

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU

Oleh

Rafika Rahmawati, Mumpuniarti, Nur Azizah, Sukinah.

Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

email: rafika@uny.ac.id

Abstrak: Tujuan pendampingan membantu guru sekolah khusus di wilayah Sleman Barat peningkatan keterampilan mengoperasionalkan kebijakan dari ketentuan dalam kurikulum 2013; membantu peningkatan keterampilan dalam penjabaran Rancangan Program Pembelajaran(RPP) yang sesuai kondisi peserta didik dengan pendekatan saintafik; serta mendorong kinerja guru SLB di wilayah Sleman Barat dengan indikator mereka telah mewujudkan RPP sebagai wujud kinerja profesional dalam merencanakan pembelajaran. Metode pendampingan dengan orientasi rancangan pembelajaran dengan paradigma kurikulum 2013 dan berorientasi sesuai kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, penugasan untuk menyusun, serta presentasi hasil tugas dan pemberian umpan balik. Hasil dari pendampingan bahwa sebagian dari peserta sudah mampu mengikuti dan melakukan menyusun RPP yang sesuai dengan paradigma kurikulum 2013, namun ada sebagian yang belum sesuai dengan paradigma kurikulum 2013. Kendala bagi yang belum sesuai adalah pada menghubungkan tema dengan indicator dan kegiatan belajar peserta didik.

Kata kunci: Implementasi kurikulum dalam peningkatan kinerja guru

Abstract: The purposes of mentoring to help special school teachers in Sleman western district increasing skills operationalize the policy in the curriculum, 2013; help to improve skills in the elaboration of the educational program plan and adapted to learners with scientific approach; and to encourage the performance of special-education teacher in Sleman western district with indicator they have to realize the RPP as a form of professional performance in planning learning. Method of mentoring to use orientation design paradigm of learning with the curriculum in 2013 and oriented according to the conditions of learners with special needs, the assignment to prepare, as well as the presentation of the results of the task and providing feedback. The results of the assistance that some of the participants have been able to follow and do develop a lesson plan in accordance with the paradigm of the curriculum in 2013, but there are some that do not correspond to the curriculum paradigm 2013. Constraints to those who have the appropriate is the connecting theme of the indicator and learning activities of students.

Keywords: Implementation of curriculum in improving teacher performance

PENDAHULUAN

Penyusunan program pendidikan khusus merupakan tugas utama guru di sekolah-sekolah khusus (SLB). Setelah guru mendapatkan bantuan keterampilan untuk asesmen dan para guru di wilayah Sleman Barat telah mampu melaksanakan asesmen, sehingga diperoleh deskripsi kondisi potensi dan kelemahan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), diperlukan suatu kelanjutan untuk kompetensi penyusunan program. Penyusunan program pendidikan khusus yang masih memiliki kendala dan kesulitan ketika para guru dihadapkan untuk penyesuaian dengan pola pikir kurikulum 2013. Kesulitan antara lain dalam hal mengembangkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) melalui penentuan tema, kompetensi dasar, dan indikator yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta perancangan strategi dan metode pembelajaran menggunakan pendekatan saintafik. Kesulitan yang utama adalah merubah pembelajaran dari yang sudah terbiasa bagi PDBK yang kategori hambatan/disabilitas kategori berat dan sedang ke paradigma saintafik. Guru kesulitan menjabarkan program pembelajaran sesuai ketentuan yang sudah menjadi kebijakan di dalam Peraturan Menteri tentang Kurikulum 2013. Kebijakan tersebut dapat

diimplementasikan sesuai dengan kondisi PDBK secara operasional.

Peserta didik berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh kembangnya. Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006). Jenis kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*partially seing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Jenis-jenis tersebut yang terbanyak prevalensinya di sekolah khusus/SLB adalah jenis peserta didik tunagrahita, berikutnya jenis autisme, tunadaksa kategori cerebral palsy, dan tunanetra. Keberadaan mereka di sekolah khusus dikarenakan kekhususannya yang jelas terlihat atau observable. Mereka pada umumnya lebih diutamakan mendapatkan program khusus, keterampilan, dan akademik fungsional. Program itu sebagai kurikulum utama dan dalam pembelajaran juga diperlukan dengan pendekatan khusus. Pendekatan khusus yang sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah khusus dalam pembelajaran berorientasi pendekatan behavioristik. Mereka lebih sering menggunakan latihan yang berulang, dan sedikit dari mereka untuk mencoba melakukan perubahan. Hal itu terjadi sebagai efek pengiring dari kondisi peserta didik yang memiliki banyak hambatan mengharuskan para guru di sekolah khusus mencari solusi yang emergensi yang termudah dengan pendekatan latihan berulang. Kondisi tersebut yang menghambat mereka ketika dihadapkan dengan perubahan paradigma kurikulum 2013, dan diperkenalkan suatu pendekatan saintafik. Untuk itu, hambatan dalam implementasi perubahan paradigma itu diperlukan suatu pendampingan.

Berlangsungnya suatu pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan manapun dikarenakan terdapatnya kurikulum. Kurikulum dikemukakan dalam kamus Webster (Nasution, 2001: 1) artinya “*A race course; a place for running; a chariot. 2. A course in general; applied particularly to the course of study in a university* “. Jadi dengan ‘kurikulum’ dimaksud 1. Suatu jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. 2. Mata pelajaran yang khususnya digunakan pada suatu program studi. “Kurikulum” juga berarti “*chariot*” semacam kereta pacu zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seorang dari “*start*” sampai “*finish*”. Pengertian itu mengandung maksud bahwa kurikulum sebagai alat untuk berpacu menuju tujuan atau mata pelajaran yang dipelajari. Alat untuk berpacu tersebut berupa program yang dipelajari oleh peserta didik. Program itu harus dikembangkan oleh guru agar supaya peserta didik belajar sampai peserta didik mencapai tujuan.

Pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang dirancang oleh guru agar supaya mengkondisikan peserta didik belajar perlu sebuah kurikulum. Hal itu dikarenakan dalam kurikulum terdapat program-program sebagai substansi yang menggerakkan peserta didik belajar.

Dalam kurikulum 2013 dikembangkan secara berdiversifikasi (Herry Widyastono, 2014: 181). Diversifikasi dengan maksud memberikan keleluasaan guru untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan potensi daerah di tempat kurikulum itu dilaksanakan. Hanya untuk diversifikasi tersebut diperlukan juga kompetensi guru untuk mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan induktif (Daryanto, 2014: 55). Proses yang sederhana dimulai dari kegiatan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan). Proses itu merujuk pada metode ilmiah dengan teknik investigasi pada fenomena atau gejala. Siswa diajak aktif untuk memperoleh pengetahuan baru dengan mengumpulkan dan mengoreksi, serta memadukan dengan pengetahuan sebelumnya.

Beberapa contoh model pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut, antara lain:

a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving*)

Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) adalah: 1) Peserta didik diajak untuk mengamati obyek benda, peristiwa atau kejadian untuk menentukan masalah; 2) Masalah dijadikan tema pembelajaran; 3) Peserta didik diajak guru untuk

mencari alasan bahwa pada tema terdapat masalah; 4) Peserta didik diajak guru untuk bertanya tentang tema tersebut memerlukan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prosedur yang perlu dicari siswa untuk pemecahan masalah; 5) Peserta didik diajak guru untuk mencari alasan pengetahuan yang dikumpulkan dapatkah untuk pemecahan masalah; 6) Pengetahuan atau informasi untuk mengatasi masalah tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber; 7) Pengetahuan yang telah terkumpul disusun atau distrukturkan oleh peserta didik dengan dibimbing guru menurut urutan, hubungan, atau pengelompokan secara bertahap berguna untuk pemecahan masalah; serta 8) Pengetahuan yang telah disusun sebagai pola-pola pemecahan masalah oleh peserta didik, dilanjutkan untuk dikomunikasikan dengan diagram, skema, bagan, gambar atau tulisan, atau karya cipta baru.

b) Model Pembelajaran dengan Penemuan (*Discovery*)

Langkah-langkah model pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) sebagai berikut: 1) Peserta didik diharapkan pada sesuatu obyek atau peristiwa yang perlu diamati; 2) Peserta didik didorong untuk mengamati obyek tersebut apa dan bagaimana; Guru mengajak peserta didik

untuk mencari jawaban dengan cara membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mendukung pemecahan masalah; 3) Identifikasi masalah: guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang ada pada obyek tersebut dan relevan dengan sumber-sumber yang telah dicari peserta didik; 4) Peserta didik merumuskan masalah dalam bentuk jawaban sementara atas pertanyaan masalah; 5) Permasalahan yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; 6) Peserta didik diajak mencari jawab dari pertanyaan masalah melalui sumber-sumber belajar; 7) Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar dan tidaknya jawaban sementara tersebut; 8) Peserta didik diberi kesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati obyek, melakukan wawancara dengan nara sumber atau melakukan uji coba sendiri; 9) Peserta didik diajak menenukan permasalahan dari obyek yang diamati; 10) Peserta didik diajak aktif menemukan jawaban permasalahan secara tidak langsung peserta didik dapat menghubungkan permasalahan dengan

pengetahuan yang telah dimilikinya; 11) Semua informasi yang telah dikumpulkan peserta didik semuanya diolah dengan urutan, dikelompokkan, ditabulasi, dihitung dengan cara tertentu untuk diambil kebermaknaannya; 12) Peserta didik menarik kesimpulan dari hasil temuan; serta 13) Hasil temuan dikomunikasikan dengan presentasi di kelas.

c) **Model Pembelajaran Pembuktian Kebenaran (*Inquiry*)**

Langkah-langkah model pembelajaran pembuktian kebenaran (*inquiry*) adalah sebagai berikut :1) Peserta didik diajak mengamati suatu obyek atau peristiwa yang menjadi masalah atau pertanyaan yang jawabnya perlu dibuktikan; 2) Menentukan masalah bersama-sama antara guru dan peserta didik dengan kalimat pernyataan masalah; 3) Peserta didik diajak untuk mencari jawaban dengan mengumpulkan berbagai informasi/pengetahuan dari beberapa sumber; 4) Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi pengetahuan yang telah terkumpul dalam bentuk urutan, klasifikasi, kesamaan dan perbedaan yang dapat digunakan menjawab pernyataan masalah; 5) Guru dan peserta didik menarik kesimpulan tentang pembuktian kebenaran dari pernyataan masalah; 6) Kesimpulan

dikomunikasikan melalui diagram, susunan gambar, skema atau tulisan. Langkah-langkah itu memiliki suatu maksud peserta didik aktif mencari dan mengolah pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan, selanjutnya diambil makna untuk dikomunikasikan. Peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan sebenarnya, sehingga mampu mengambil makna manfaat dari pengetahuan yang diperolehnya.

Perencanaan pembelajaran bagi PDBK disampaikan Mumpuniarti (2007: 76-80) harus mempertimbangkan tujuan yang perlu dikembangkan oleh pengajar adalah tujuan khusus (TIK). Dalam langkah ini analisis kebutuhan siswa sangat menentukan untuk mampu dan tidaknya siswa mencapai tujuan yang dirancang. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan awal serta kondisi PDBK. Untuk itu asesmen perlu dilakukan dan dihasilkan suatu deskripsi tentang kondisi PDBK. Tujuan Khusus saat ini dikembangkan melalui rumusan indikator dari kompetensi dasar. Rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan khusus dalam bentuk indikator: 1) Dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan PDBK: 2) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai ialah

kemampuan yang praktis dan fungsional; 3) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis PDBK; 4) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik, dengan berbagai kondisinya; 5) Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam menyusun tujuan khusus.

Pertimbangan dalam perencanaan berikutnya adalah materi. Pokok-pokok materi yang akan diajarkan dapat diambil dari silabus kurikulum sekolah yang bersangkutan. Namun pokok-pokok materi yang ada tersebut perlu dikembangkan dan diorganisasikan. Untuk melakukan hal ini, rambu-rambu berikut perlu dipedomani. 1) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus/indikator yang telah ditetapkan. 2) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan PDBK untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada PDBK, sesuai dengan kekhususan yang disandangnya. 3) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan PDBK. 4) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak. Rambu-rambu di atas menekankan bahwa materi yang

dikembangkan harus berpedoman pada layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lynch dan Lewis via Wardani, 1994 (Mumpuniarti, 2007: 79) menyusun urutan bidang pelayanan pendidikan sebagai berikut: 1) Pengembangan dalam kemampuan membaca, menulis, dan matematika. 2) Persiapan untuk menjadi warga negara/anggota masyarakat. 3) Pendidikan jasmani, pendidikan seni dan musik; dan Pendidikan vokasional (keterampilan). Jenis dan urutan pelayanan pendidikan tersebut akan dapat menjadi acuan dalam menentukan luas dan dalamnya materi yang akan disajikan. Setelah memilih dan mengembangkan materi, guru perlu mengidentifikasi dan mengembangkan alat bantu belajar yang dapat dimanfaatkan. Alat bantu itu digunakan memudahkan PDBK menguasai kemampuan yang ditargetkan. Alat bantu tersebut perlu juga bervariasi sesuai dengan tingkatan kategori PDBK hakikat materi, serta indikator yang ingin dicapai. Rambu-rambu kerelevanan, baik dengan karakteristik PDBK, usia kronologis, tujuan, maupun materi yang disajikan, di samping menarik dan mudah dikelola, hendaknya dijadikan pedoman pemilihan dan pengembangan alat bantu mengajar.

Pertimbangan selanjutnya adalah strategi. Pemilihan dan pengembangan

strategi penyampaian merupakan satu rangkaian dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Mengembangkan strategi ini perlu berpedoman pada rambu-rambu antara lain hasil penelitian dalam Snell (1983) via Wardani (1994: 8) menunjukkan bahwa belajar pada dasarnya berlangsung melalui tahap-tahap. Keefektifan dari strategi yang digunakan tergantung dari tahap belajar tersebut, dan tahap itu sebagai berikut: 1) Tahap memperoleh kemampuan baru (*acquisition*), 2) Tahap memperlancar (*fluency*), 3) Tahap memelihara/memantapkan (*maintenance*), dan 4) Tahap generalisasi, yaitu menerapkan kemampuan baru dalam situasi lain. Strategi yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik PDBK, serta usia kronologisnya. Strategi yang dipilih haruslah berfokus pada PDBK, bukan pada guru.

Pertimbangan terakhir adalah penilaian. Penilaian dirancang untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan/indikator dan sekaligus dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prosedur dan alat penilaian dikembangkan dari acuan tujuan khusus/indikator. Indikator yang dirumuskan secara jelas dan operasional

akan memudahkan guru mengembangkan alat penilaian. Khusus menilai pencapaian indikator bagi PDBK, alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh PDBK. Alat penilaian yang dikembangkan haruslah mampu menilai tentang kemampuan/kompetensi PDBK yang akan dinilai. Misalnya, jika yang diukur ialah kemampuan melakukan sesuatu, tentu alat ukur yang tepat dengan tes perbuatan, bukan tes tertulis. Kemampuan belajar seumur hidup juga merupakan target pada siswa PDBK, maka alat ukur yang dikembangkan selain berfokus pada penilaian hasil pembelajaran yang bersifat langsung, juga pada hasil pembelajaran yang akan terbentuk dalam jangka panjang.

Metode Pendampingan

Orientasi lapangan yang dilakukan adalah memberikan pendampingan agar guru mampu melanjutkan hasil dari keterampilan asesmen untuk memenuhi pengembangan program pembelajaran sebagai kewajiban profesinya. Kewajiban itu juga dilakukan oleh guru dengan tetap mempertimbangkan kondisi PDBK dan mampu mengimplementasikan kebijakan pemerintah. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Penjelasan

kurikulum 2013 dan modifikasinya bagi PDBK; 2) Pendampingan dan konsultasi mendeskripsikan hasil asesmen dan kerangka dasar penyusunan program; dan 3) Workshop menyusun RPP. Hasil dari penyusunan RPP diberikan umpan balik untuk mendapatkan penghargaan atau masih perlu penyempurnaan tentang kinerjanya. Bagan kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendampingan ini dibuat dalam rangka membantu guru-guru SLB di wilayah binaan Sleman Barat untuk dapat memiliki kompetensi pedagogis pada pemahaman peserta didik melalui kompetensi profesional dengan penyusunan instrumen asesmen berbasis kurikulum 2013. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini guru belum dapat sepenuhnya menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas mereka. Guru-guru di wilayah binaan yang menjadi peserta PPM memiliki pengetahuan yang baik tentang kurikulum 2013, dikarenakan mereka telah banyak

mendapatkan pelatihan serupa dari dinas atau dari pihak lain. Pengetahuan guru-guru dalam kurikulum 2013 ditunjukkan dari hasil dialog yang menyebutkan bahwa guru-guru tersebut telah memahami komponen-komponen yang terdapat dalam struktur kurikulum 2013. Namun peserta masih banyak mengemukakan bahwa guru masih kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 di dalam kelas mereka, seperti contohnya dalam menyesuaikan materi di kurikulum dengan kemampuan siswa yang ada di kelasnya. Beberapa guru cenderung memaksakan kurikulum yang ada dengan kemampuan anak dikarenakan beban administrasi yang harus mereka kerjakan untuk memenuhi tugas mereka. Guru masih kesulitan dalam menyesuaikan materi di kurikulum dengan kemampuan siswa yang ada di kelasnya. Beberapa guru cenderung memaksakan kurikulum yang ada dengan kemampuan anak.

Pelaksanaan asesmen yang menjadi dasar untuk mendapatkan kemampuan awal siswa juga sudah dilakukan oleh para guru, hanya permasalahan dalam mengembangkan alat/instrument asesmen, mengembangkan asesmen berbasis kurikulum, dan dalam mengambil keputusan tentang posisi peserta didik menunjukkan bahwa dalam melakukan

asesmen kemampuan anak, guru belum maksimal dalam melakukannya dan belum banyak yang melakukan sendiri, menurut persepsi kebanyakan guru, asesmen adalah wewenang pihak lain sehingga guru akan langsung membawa anak ke beberapa ahli seperti dokter, psikolog, terapis. Jika ahli tidak terjangkau, baru guru melakukan kerjasama dengan orang tua dan wali kelas sebelumnya dalam memperoleh data asesmen. Guru belum menjadikan orangtua dan guru/wali kelas sebelumnya sebagai sumber informan utama untuk melengkapi data asesmen. Dari hasil dialog dan pendampingan didapatkan hasil bahwa guru mulai dapat mencatat dan menilai tentang hal-hal apapun yang dilakukan oleh siswanya yang dapat dijadikan sebagai suatu catatan untuk proses asesmen dalam kelas dan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan guru dalam penjabaran RPP antara kondisi peserta didik dengan pendekatan saintafik dapat terlihat dari sudah munculnya langkah-langkah yang dibuat oleh guru dalam RPP yang ditunjukkan dengan sikap dan kinerja yang mulai tampak dalam penyusunan RPP pada saat presentasi akhir kegiatan, guru-guru mampu memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran mereka sesuai dengan

langkah-langkah pendekatan saintafik. Namun menurut guru-guru pada pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas, anak berkebutuhan khusus belum mampu secara mandiri melakukan langkah pembelajaran saintafik, masih ada banyak yang memerlukan dorongan dan bantuan dari guru.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan sehingga mampu memotivasi dalam kinerja profesi guru SLB. Kinerja guru sekolah luar biasa wilayah sleman barat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih mengalami kendala untuk menyusun instrumen asesmen dan menyusun RPP yang sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013. Demikian juga, mereka belum berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga masih banyak kendala yang dialami, yaitu proses pembelajaran yang kurang bervariasi, masih memiliki kesulitan dalam menyusun alat evaluasi, dan membuat kontruk rekaman kemajuan belajar peserta didik yang rapi dan fungsional untuk pembelajaran tahap berikutnya.

Kegiatan pendampingan tersebut juga terdapat beberapa faktor di dalam pelaksanaannya. Antara lain; faktor pendukung yang menjadikan kegiatan Pendampingan ini terlaksana dengan baik

dan maksimal adalah kerjasama yang baik dengan sekolah-sekolah di wilayah binaan di Sleman Barat, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai rencana. Keterbukaan dari guru-guru peserta kegiatan tentang apa yang sudah atau belum mereka lakukan sesuai tuntutan kurikulum 2013, membuat tim pengabdian dapat memberikan materi sesuai dengan yang mereka perlukan. Masukan dan pertanyaan dari banyak guru tentang cara mengaplikasikan pendekatan saintafik dalam pembelajaran mereka menjadikan arah dialog dalam kegiatan pengabdian ini semakin jelas. Faktor lainnya berupa faktor penghambat adalah yang menjadikan kegiatan pengabdian menjadi tidak maksimal dalam pelaksanaannya adalah minimnya waktu personil pengabdian dalam melakukan pendampingan. Beberapa peserta menunjukkan ketidak-antusias-an dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini dikarenakan telah banyak pelatihan serupa tentang kurikulum 2013 yang telah diikuti.

Pembahasan

Hasil pengabdian dengan judul Pendampingan Penyusunan Program Pendidikan Khusus Berdasarkan Kurikulum 2013 di SLB Wilayah Sleman Barat menunjukkan berbagai hal dan respon dari guru-guru sebagai pelaksana pembelajaran dalam program pendidikan khusus. Berbagai hal tersebut tertuang

dalam kemampuan mereka dalam mengapresiasi tugas-tugas mereka dalam pendidikan khusus yang diawali dengan bagaimana merancang dan menyusun instrumen asesmen. Hal ini menjadi satu bagian yang sangat penting dalam pembelajaran dikarenakan program pendidikan khusus harus terfokus pada peserta didik dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan yang tertuang di dalam kurikulum 2013, bahwa kurikulum dikembangkan secara berdiversifikasi (Herry Widayastono, 2014: 181). Diversifikasi dengan maksud memberikan keleluasaan guru untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan potensi daerah ditempat kurikulum itu dilaksanakan. Hanya untuk diversifikasi tersebut diperlukan juga kompetensi guru untuk mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan induktif (Daryanto, 2014: 55) Penyusunan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintafik tertuang dalam penyusunan RPP. Proses dalam pembelajaran saintafik itu merujuk pada metode ilmiah dengan teknik investigasi pada fenomena atau gejala. Siswa diajak aktif untuk memperoleh pengetahuan baru dengan mengumpulkan dan mengoreksi, serta memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Kondisi ideal dari kinerja guru dalam implementasi

kurikulum 2013 adalah wujud dalam penyusunan RPP. Proses awal sampai akhir penyusunan RPP dengan pola pikir 2013 itu yang mencerminkan kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Momon Sudarmo, (2013: 135). Hasil itu berupa dokumen dan proses pembelajaran yang berkembang. Bagi guru SLB, ditambah dengan kemampuan asesmen dan pengembangan kurikulum yang fungsional.

Sebagian guru yang belum mampu mengimplementasikan rancangan program pembelajaran (RPP) sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013, karena model pembelajaran pemecahan masalah, penemuan, dan pembuktian kebenaran belum terbiasa atau belum sering dilakukan. Untuk itu, pada sekolah-sekolah khusus diperlukan suatu pembudayaan dengan model-model tersebut dengan modifikasi secara sederhana. Intinya model itu membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai pengetahuan dan informasi yang diperoleh untuk dicari manfaatnya, diolah, atau diterapkan untuk kehidupan sehari-hari.

Demikian juga, prinsip proses bahwa belajar diperlukan strategi tahap perolehaan, tahap memperlancar, tahap memantapkan, dan tahap generalisasi merupakan proses memperkuat

pengetahuan yang diperoleh juga belum terbiasa dilakukan oleh guru. Hal yang belum terbiasa dilakukan oleh guru tersebut berimplikasi dalam pendampingan terhadap perubahan kinerja belum begitu signifikan. Khususnya pada perubahan untuk mengembangkan perencanaan dengan paradigma belajar berpusatan pada peserta didik dan bermakna dengan rambu-rambu pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, demikian Lynch dan Lewis via Wardani, 1994 (Mumpuniarti, 2007: 79). Hal itu masih merupakan kesulitan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan RPP sebagai salah satu wujud kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu guru-guru dalam melaksanakan dan mengaplikasikan kurikulum 2013 memperoleh hasil gambaran bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Langkah awal dalam suatu pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah asesmen dan guru belum memaksimalkan peran orangtua dalam hal ini. Sebagian guru peserta kegiatan pengabdian telah mampu memahami langkah-langkah pendekatan saintifik.

Namun sebagian yang lain masih memiliki kesulitan dalam penerapan pendekatan saintifik. Guru-guru peserta pelatihan mampu memahami tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, terbukti dari hasil balikan sebagian besar peserta memahami struktur kurikulum 2013 namun banyak yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan di dalam pembelajaran mereka, khususnya pengembangan untuk mengkaitkan tema dengan proses pembelajaran.

Saran yang diberikan kepada guru meliputi: 1) Guru harus memahami lebih baik lagi tentang asesmen dan tidak tergantung kepada profesional lain jika memang belum ada kerjasama, karena guru dapat melakukan pengamatan lebih mendalam selama pembelajaran dan hal tersebut dapat menjadi poin bahwa hasil asesmen menjadi dasar dalam pembelajaran selanjutnya sesuai dengan arahan kurikulum 2103; 2) Dalam pelaksanaan asesmen guru harus dapat menggali data dari orangtua, sebagai bagian dari sumber data dalam pelaksanaan penyusunan pembelajaran; dan 3) Langkah-langkah pembelajaran saintifik dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan melihat kemampuans yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan modifikasi secara sederhana yang penting mengambil esensinya tentang

kebermaknaan informasi bagi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendi Delphie. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintafik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Herry Widyastono. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah. Dari kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Hambatan Intelektual*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nasution. 2001. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Hardman, Michael L., dkk. (1990). *Human Exceptionality 3rd*, Allyn and Bacon: Toronto.
- Wardani, IGAK. (1994). *Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam Pendidikan Luar Biasa*. DIKTI: DEPDIBUD.